

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Ghina Fajrine,dkk, 2017 Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu gaya arsitektur yang muncul di era Post-modern, yang menggabungkan arsitektur tradisional dan arsitektur modern. Kata “Vernakular” berarti bahasa setempat, sedangkan kata “Neo”berasal dari bahasa Yunani yang berarti baru. Sehingga neo vernakular dapat diartikan sebagai bahasa setempat yang di ucapkan dengan cara baru. Arsitektur neo vernakular diterapkan dalam bentuk modern tapi juga elemen non fisik seperti budaya, pola pikir, kepercayaan, tata letak, religi dan lain-lain. Bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim lokal, material dan adat istiadat.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan suatu paham dari aliran Arsitektur Post-Modern yang lahir sebagai respon dan kritik atas modernisme yang mengutamakan nilai rasionalisme dan fungsionalisme yang dipengaruhi perkembangan teknologi industri. Arsitektur Neo-Vernakular merupakan arsitektur yang konsepnya pada prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologis, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Indonesia memiliki banyak budaya yang harus dilestarikan. Untuk melestarikan budaya ada berbagai cara, salah satunya menerapkan unsur budaya lokal pada bangunan Baru/modern, misalnya saja penerapan pada bangunan ibadah. Penerapan unsur lokal ini menghadirkan arsitektur neo vernakular.

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, bukan hanya tentang keragaman adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, Bangsa Indonesia juga memiliki keragaman agama. Walaupun mayoritas

penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama dan keyakinan lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu adalah contoh agama yang juga tidak sedikit dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah dan memiliki tempat ibadah yang berbeda-beda pula, seperti masjid untuk mereka pemeluk agama islam, gereja untuk umat Kristen, vihara untuk umat konghucu/budha.

Untuk mengetahui penerapan Neo vernakular pada bangunan Masjid, Pemilihan objek Masjid tersebut karena dari pengamatan dan studi literatur awal beberapa jenis bangunan rumah ibadah tersebutlah yang memiliki ciri neo vernakular. Perancangan ini juga dilakukan untuk mengetahui lebih dalam lagi penerapan neo vernakular pada bangunan Masjid.

Masjid Menurut Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani (Yus Rizal, 2018) adalah bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya مَوْعِدٌ (tempat ruku') atau مَوْعِدٌ yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafadh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan اَلْمُصَلَّى (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada musholla.

Beberapa penelitian terkait arsitektur neo vernakular, seperti yang dilakukan Clavelin Nansriany Panggalo dkk (2019); Abdul Aziz Arrosyid dkk (2016); dan Ghina Fajrine dkk (2017). Clavelin Nansriany Panggalo dkk (2019) Penerapan tema Arsitektur Neo-Vernakular pada objek perancangan dibuat terlihat pada atap, dinding, lantai, kolom, serta Ornamen yang

digunakan, yang akan kembali membangkitkan arsitektur yang mengandung nilai lokal mamasa yang diharapkan dapat menciptakan suasana peribadatan yang religius dan memperlihatkan image budaya Mamasa yang tidak terlalu mecolok di kota Makassar. Penelitian ini dapat dijadikan referensi penerapan neo vernakular pada rancangan rumah ibadah. Abdul Aziz Arrosyid dkk (2016) Arsitektur Neo-Vernakular Pendekatan ini digunakan untuk membuat desain arsitektur museum yang sejalan dengan nilai - nilai budaya Palembang dalam desain kontemporer. Masalah desain adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular kedalam desain Museum Songket Palembang. Metode ini merancang museum dengan mengambil elemen fisik dan non-fisik budaya lokal. Selain itu, penafsiran ulang bentuk dan nilai filosofis arsitektur lokal dan songket Palembang diterapkan dalam komposisi baru Arsitektur Neo-Vernakular. Ghina Fajrine dkk (2017) .Di Indonesia masih sedikit stasiun kereta yang menerapkan desain dengan konsep arsitektur neo vernakular. Setelah dianalisa mengenai ciri dan konsep arsitektur neo vernakular, dan disambungkan dengan fakta dan keadaan di lokasi, maka dapat diketahui bahwa dalam menerapkan konsep arsitektur neo vernakular pada bangunan stasiun tidak harus menerapkan seluruh kriteria maupun konsepnya. Bangunan stasiun sebagai salah satu prasarana transportasi penting di Indonesia akan menjadi lebih menarik dan memiliki nilai sejarah serta nilai budaya apabila diterapkan konsep arsitektur neo vernakular pada desainnya. Penelitian tersebut fokus menerapkan arsitektur neo vernakular dengan mengguakan unsur ornament budaya lokal pada fasad bangunan. Untuk kedua penelitian ini dapat dijadikan referensi mengenal arsitektur neo vernakular lebih dalam dan bagaimana penerapannya pada bangunan ibadah.

Pada perancangan ini, objek yang dipilih ialah bangunan Masjid. Pemilihan Masjid tersebut karena ingin mengangkat atau mengupas unsur antara arsitektur neo vernakular dan budaya lokal yang diterapkan pada bangunan ibadah, sehingga dapat diketahui penerapan arsitektur neo vernakular pada rancangan Masjid. Untuk mendapatkan penerapan neo

vernakular tersebut dilakukan analisis terhadap data literatur, studi banding dan data pengamatan secara langsung pada objek studi kasus sehingga didapat hasil yang akan menjadi referensi ilmu tentang kajian ilmu arsitektur neo vernakular kepada mahasiswa maupun masyarakat atau umum. Analisa dilakukan dengan menggunakan prinsip neo vernakular hubungan langsung, hubungan abstrak dan hubungan masadepan.

1.2. Identifikasi Masalah

Permasalahan dari perancangan adalah bagaimana penerapan prinsip arsitektur neo vernakular pada bangunan Masjid.

1.3. Maksud dan/atau Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan ini yaitu untuk mengetahui penerapan prinsip arsitektur neo vernakular pada bangunan masjid. Sedangkan maksud dari perancangan ini ialah :

- a. penerapan arsitektur neo vernakular pada bangunan Masjid dapat menjadi wadah memperkenalkan budaya karo yang di terapkan pada bangunan masjid.
- b. Sebagai bahan akademisi didalam perancangan Masjid di Berastagi.

1.4. Kegunaan Perancangan

Manfaat penelitian ini terhadap mahasiswa dan pembaca, yaitu :

- Mahasiswa : Mengetahui teori penerapan Arsitektur Neo vernakular pada bangunan Masjid dari segi bentuk, fungsi mau pun budaya pada bangunan studi kasus.
- Masyarakat Umum : mengetahui bahwa pada bangunan budaya khususnya rumah ibadah ada nilai teori penerapan yang harus diperhatikan dan dilestarikan bukan hanya sekedar mengetahui esensi dari bangunan tersebut saja.

1.5. Batasan Perancangan

Batasan yang akan di terapkan pada Masjid Agung Berastagi dengan tema Arsitektur Neo Vernakular :

1. Fokus utama perancangan ini adalah perancangan masjid agung di berastagi dengan pendekatan arsitektur neo vernakular
2. Adapun batasan pada perancangan masjid agung berastagi dengan pendekatan arsitektur neo vernakular dengan menerapkan 3 prinsip arsitektur neo vernakular pada perancangan ialah *hubungan langsung, abstrak, dan hubungan masa depan*
3. Tidak membahas mengenai biaya dalam perancangan.
4. Tidak membahas perencanaan struktur atau konstruksi secara perhitungan beban dan kedalaman struktur.

